



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Sebuah penelitian pada dasarnya memerlukan paradigma, jenis, dan sifat yang jelas agar penelitian dapat disusun secara baik dan sistematis. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti mengkaji pembentukan makna berita yang dilakukan melalui pemberitaan di media, dalam penelitian ini adalah media cetak (koran). Rachmat Kriyantono (2006) mengutip Wimmer dan Dominick yang mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia. Dalam paradigma konstruktivis ini peneliti memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural atau kejadian yang bersifat alamiah, melainkan hasil dari konstruksi (Eriyanto, 2002: 74). Paradigma konstruktivis melibatkan proses komunikasi sebagai sebuah saluran untuk menemukan bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi dan dengan cara apa saja konstruksi itu dibentuk.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif. Penelitian kualitatif itu sendiri merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006: 56). Pengumpulan data sedalam-dalamnya bukan berarti mencari populasi atau *sample* sebanyak-banyaknya, melainkan menggunakan data yang seperlunya namun dapat mewakili dan

menjelaskan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman penelitian (kualitas) dibandingkan keragaman data (kuantitas).

Berkaitan dengan data dalam penelitian kualitatif, peneliti diajak untuk ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, peneliti menjadi instrumen aktif yang harus terjun langsung ke lapangan (Kriyantono, 2006: 57). Penelitian kualitatif menjadikan sebuah penelitian lebih subjektif sehingga hasil dari penelitian tersebut tidak bisa digeneralisasikan menjadi kesimpulan secara umum. Menariknya lagi, jenis penelitian kualitatif lebih fleksibel, dalam arti desain penelitian dapat berubah dari konsep awal peneliti atau disesuaikan dengan perkembangan saat menjalankan penelitian tersebut.

Dari jenis penelitian yang kualitatif, penelitian ini juga bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau obyek tertentu (Kriyantono, 2006: 67). Pada dasarnya peneliti terlebih dahulu sudah mempunyai konsep mengenai penelitian yang dilakukannya atau dapat disebut sebagai kerangka konseptual. Dari kerangka konseptual tersebut peneliti beranjak untuk melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Dalam penelitian kualitatif tidak mengenal adanya istilah variabel, akan tetapi operasionalisasi konsep yang tadi disebutkan bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel (apabila ada lebih dari satu variabel dalam sebuah penelitian).

3.2 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode *framing* dalam penelitian ini. *Framing* merupakan salah satu metode analisis media, seperti analisis isi dan semiotik. Secara sederhana, *framing* adalah membingkai sebuah peristiwa. Bingkai yang digunakan dan bagaimana proses pembingkaiian peristiwa tersebut dilakukan menjadi metode dalam penelitian ini. Sobur (2001: 162) dalam Kriyantono (2006: 253) mengatakan bahwa analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Sobur juga menjelaskan bahwa cara pandang atau perspektif itulah yang kemudian menentukan fakta apa yang akan diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta ke mana arah berita tersebut.

Sudibyo (2001: 186) dalam Kriyantono (2006: 253) ikut menegaskan bahwa *framing* merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu. Penonjolan dilakukan dengan memakai istilah-istilah yang punya konotasi tertentu serta bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya. Maksud berita dibelokkan secara halus tidaklah diartikan sebagai hal yang negatif; seperti membuat berita palsu; melainkan dilihat sebagai sikap sebuah media melalui beritanya yang menekankan sebuah peristiwa pada hal-hal tertentu. Sikap media ini dapat dianalisis menggunakan metode *framing* dengan memperhatikan fakta mana yang lebih diangkat ke permukaan dan mana yang tidak sehingga pada akhirnya metode *framing* memperlihatkan sikap media dalam menanggapi sebuah peristiwa.

Analisis *framing* merupakan analisis untuk mengkaji pembingkaihan realitas (peristiwa, individu, kelompok, dan lain-lain) yang dilakukan oleh media. Pembingkaihan tersebut merupakan proses konstruksi, yang artinya realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu (Kriyantono, 2006: 254).

Dalam Eriyanto (2002) dijelaskan konsep *framing* didefinisikan beragam oleh para ahli, akan tetapi meskipun berbeda dalam penekanan dan pengertian, ada titik singgung utama dari definisi *framing* tersebut. Masing-masing dari para ahli pada akhirnya menekankan bahwa dari proses pembentukan dan konstruksi sebuah realitas, ada bagian-bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol sehingga menjadi lebih diingat atau lebih mudah dikenal (Eriyanto, 2002: 66). Realitas yang lebih ditonjolkan menyebabkan khalayak atau audiens lebih menaruh perhatian besar pada hal-hal tersebut. Sedangkan untuk realitas yang mendapat porsi kecil dalam pemberitaan atau bahkan tidak diberitakan oleh media menjadi terlupakan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh audiens.

Berikut ini adalah definisi konsep *framing* dari para ahli yang dijabarkan dalam bentuk tabel menurut Eriyanto (2002: 67-68).

Tabel 3.1 MODEL FRAMING

Robert Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu
---------------	--

	mendapatkan alokasi yang lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan. Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gittlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan penekanan dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow dan Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.

Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konversi pembentukan berita.

3.3 Unit Analisis

Penelitian ini memiliki unit analisis berupa artikel yang bersumber dari *Harian Kompas* edisi September 2013. Berikut detail enam artikel koran yang dimuat di *Harian Kompas* mengenai penolakan Jokowi dan Basuki terkait kebijakan mobil murah dan ramah lingkungan.

- 1) Basuki: DKI Sudah Siap Jalankan Sistem ERP (*Kompas*, 14-9-2013).
- 2) Dilema Mobil Murah di Jakarta (*Kompas*, 16-9-2013).
- 3) Pikirkan Soal Mobil Murah (*Kompas*, 17-9-2013).
- 4) Janji Wapres Ditagih (*Kompas*, 19-9-2013).
- 5) Pemda Perlu Bersatu Desak Pusat (*Kompas*, 26-9-2013).
- 6) Percepat Jalan Berbayar (*Kompas*, 26-9-2013).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Kriyantono (2006: 41) yang dimaksud dengan data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder. Data sekunder berperan untuk menguatkan data primer.

Untuk mengumpulkan data primer, peneliti menggunakan teknik *purposive sample* (Moleong, 2010). Teknik ini bertujuan untuk merinci kekhususan yang ada di dalam rumusan konteks yang unik. Peneliti menggali informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Maka dari itu, penelitian kualitatif tidak ada sampel secara acak, melainkan sampel yang bertujuan (*purposive sample*).

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks berita *Harian Kompas* mengenai penolakan Jokowi dan Basuki terhadap kebijakan mobil murah dan ramah lingkungan yang dimuat bulan September 2013. Untuk data sekunder, peneliti dapatkan melalui proses wawancara dengan James Luhulima, redaktur pelaksana *Harian Kompas*. Wawancara tersebut bertujuan untuk mendapatkan konfirmasi secara langsung mengenai hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait berita penolakan Jokowi dan Basuki terhadap kebijakan mobil murah dan ramah lingkungan.

Berikut adalah beberapa jenis wawancara yang biasa ditemukan dalam sebuah penelitian (Kriyantono, 2006: 100-103).

a) Wawancara pendahuluan

Pada wawancara jenis ini, tidak ada sistematika tertentu, tidak terkontrol, terjadi begitu saja, dan tidak terorganisir atau terarah. Jenis wawancara ini biasanya digunakan untuk mengenalkan peneliti kepada orang yang akan diteliti.

b) Wawancara terstruktur

Wawancara yang juga sering disebut wawancara sistematis atau terpimpin ini adalah wawancara di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara (*interview guide/schedule*) yang merupakan bentuk spesifik yang berisi instruksi untuk mengarahkan peneliti dalam melakukan wawancara.

c) Wawancara semistruktur

Wawancara yang sering disebut sebagai wawancara terarah atau bebas terpimpin ini merupakan wawancara yang penanya atau orang yang mewawancarai mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi tetap memungkinkan penanya untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas yang masih terkait dengan topik pembahasan.

d) Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan

dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif untuk menggali lebih dalam informasi yang dimiliki oleh informan.

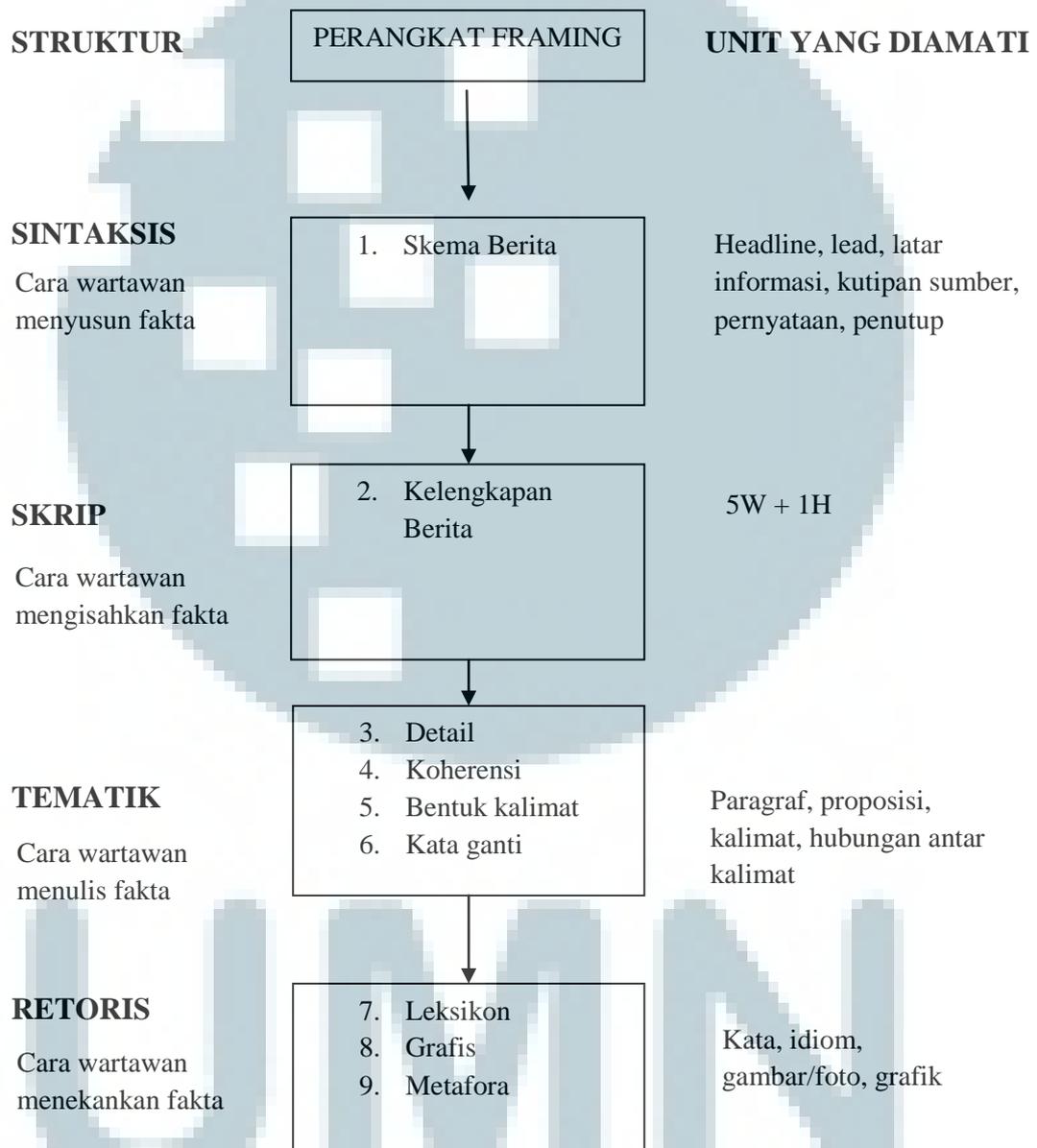
Berdasarkan jenis-jenis wawancara tersebut, peneliti menggunakan jenis wawancara semistruktur dalam mengkonfirmasi hasil penelitian kepada pihak *Harian Kompas* yang diwakili oleh redaktur pelaksana *Harian Kompas*, James Luhulima.

3.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis *framing* dengan model yang dirumuskan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menganalisis pembingkai berita soal penolakan Jokowi dan Basuki terhadap kebijakan mobil murah dan ramah lingkungan dalam *Harian Kompas*. Peneliti menggunakan model *framing* Pan dan Kosicki karena pisau analisis model ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji artikel lebih detail. Hal ini disebabkan terdapat empat perangkat inti dengan delapan sub-perangkat komponen yang akan digunakan untuk meneliti teks berita. Dengan menggunakan model tersebut maka akan tampak bagaimana pembingkai berita yang dilakukan oleh media.

Perangkat teori *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dapat digambarkan sebagai berikut (Eriyanto, 2002: 256).

Skema 3.2 FRAMING ZHONGDANG PAN DAN GERALD M. KOSICKI



Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita – *headline, lead, latar informasi, sumber, penutup* – dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta ingin dibentuk dalam berita. Struktur piramida terbalik merupakan bentuk sintaksis yang paling sering digunakan dalam sebuah konstruksi berita. Susunannya dimulai dengan judul, *headline, lead, episode, latar, dan penutup*. Aturan dasar pada susunan piramida terbalik adalah bagian atas merupakan informasi berita yang lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaksis dapat digunakan sebagai pedoman oleh jurnalis untuk menentukan bagaimana konstruksi berita dibentuk (Eriyanto, 2002: 257).

Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal tersebut dikarenakan banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Alasan lainnya adalah berita pada umumnya mempunyai orientasi yang menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan para pembacanya. Bentuk umum struktur yang digunakan pada berita adalah unsur 5W + 1H (*what, when, where, who, why, and how*). Pola ini tidak selalu dapat terlihat pada sebuah berita, namun secara umum penulisan berita akan mengandung unsur kelengkapan ini (Eriyanto, 2002: 260).

Pan dan Kosicki menganggap berita mirip dengan sebuah pengujian tematik (peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip dan pernyataan yang diungkapkan) yang semua perangkatnya digunakan untuk membuat sebuah dukungan yang logis bagi hipotesis yang dirangkai. Struktur tematik dapat diketahui dari analisis yang dilakukan pada berita mengenai bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Pada penulisan berita, koherensi diutamakan untuk konstruksi yang mencakup pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Kalimat yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi ini. Koherensi sendiri dibagi menjadi tiga bagian, pertama koherensi sebab-akibat yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang sebagai sebab-akibat atau sebab dari proposisi lain. Kedua, koherensi penjelas yaitu proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain. Ketiga, koherensi pembeda yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain (Eriyanto, 2002: 262-263).

Struktur retorik biasanya digunakan untuk menggambarkan pilihan gaya atau kaya yang dipilih wartawan untuk menonjolkan sebuah makna tertentu. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, menonjolkan sisi tertentu pada sebuah berita dibandingkan dengan sisi lainnya, dan meningkatkan gambaran terhadap sebuah berita. Struktur retorik juga sebagai sebuah acuan bahwa wacana berita yang ditulis menunjukkan bahwa hak yang disampaikan tersebut merupakan sebuah kebenaran. Leksikon merupakan salah satu elemen dari struktur retorik yang digunakan wartawan. Hal yang paling penting pada leksikon adalah bagaimana pemilihan gambar dan pemakaian kata-kata tertentu

yang digunakan untuk menggambarkan sebuah peristiwa. Pemilihan kata tertentu yang digunakan pada berita tidak semata-mata kebetulan digunakan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Unsur grafis pun sering digunakan untuk menekankan unsur retorik seperti pemakaian huruf yang tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar, *caption*, grafik, tabel, dan gambar. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini digunakan untuk menekankan kepada khalayak mengenai pentingnya info tersebut. Hal tersebut dilakukan agar khalayak menaruh perhatian yang lebih pada bagian yang ditonjolkan tersebut (Eriyanto, 2002: 264-266).

UMMN